
Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang

Adelia Putri¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidiunp@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah ini melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa, sedangkan seharusnya pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada siswa yang bersifat heterogen. Realita tersebut membawa peneliti pada satu pertanyaan yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang dengan siswa yang sudah bersifat homogen. Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson skema AGIL yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dengan purposive sampling, dengan jumlah informan 7 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang berbeda dengan ketentuan yang seharusnya dan teori yang ada. Diantaranya melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa, lalu mendefereensiasikan konten, proses dan produk kepada kelas yang sudah bersifat homogen. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi menjadi kurang efektif, karena guru merasa kesulitan dan kewalahan menghadapi siswa yang bersifat homogen.

Kata kunci : Mata pelajaran sosiologi; Pelaksanaan; Pembelajaran berdiferensiasi.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in sociology at SMA Negeri 2 Padang Panjang. In carrying out differentiated learning, this school conducts class mapping based on the characteristics of student learning styles, whereas differentiated learning should be carried out on students who are heterogeneous. This reality brings researchers to one question, namely how the implementation of differentiated learning in sociology subjects at SMA Negeri 2 Padang Panjang with students who are already homogeneous. To analyze this study, the authors used Talcott Parson's Structural-Functional Theory of the AGIL scheme, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency. This research was conducted at SMA Negeri 2 Padang Panjang. This research uses a qualitative approach with an intrinsic case study type. Informant selection technique with purposive sampling, with the number of informants 7 people. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Data analysis was performed using Miles and Huberman's interactive model which consisted of data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the implementation of differentiated learning in the subject of sociology at SMA Negeri 2 Padang Panjang is different from the provisions that should be and the existing theory. Among them are conducting class mapping based on the characteristics of student learning styles, then differentiating content, processes and products to classes that are already homogeneous. So that the implementation of differentiated learning in sociology subjects becomes less effective, because teachers find it difficult and overwhelmed by students who are homogeneous..

Keywords: Differentiated learning; Implementation; Sociology subjects.

How to Cite: Putri, A. & Junaidi, J. (2023) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(2), 199-208.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2001) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari (Kamal, 2021). Wasih dkk (2020) menyatakan ada tiga strategi dalam pembelajaran terdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. *Pertama*, Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. *Kedua*, Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik memilih gaya belajarnya. *Ketiga*, Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Aprima & Sari, 2022).

Untuk mendukung pengimplementasian ketiga strategi diatas, tentu perlu diperhatikan beberapa aspek seperti kesiapan guru dan kesiapan sekolah. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat dibutuhkan kesiapan guru sebagai pemeran utama dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Saat guru merespon kebutuhan belajar murid berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Herwina, 2021). Sebagai fasilitator guru memerlukan pelatihan karena guru diharuskan untuk mengubah pola pikir untuk menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran. Untuk menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan siswa guru harus bisa menggunakan berbagai media yang akan digunakan sebagai sumber mengajar, merancang dan mendesain rencana pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mempresentasikannya kepada peserta didik. Selain kesiapan guru, kesiapan sekolah juga diperlukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dikarenakan keadaan internal siswa ditambah dengan lingkungan belajar dapat menghasilkan penguatan potensi dan mendorong perolehan keterampilan dari pembelajaran berdiferensiasi (Schöllhorn, 2016). Keadaan internal siswa dapat diperhatikan mulai dari segi penyediaan fasilitas belajar baik itu berbentuk ruang berkreasi seperti laboratorium ataupun media pembelajaran sebagai sumber belajar pada peserta didik.

Dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Platform Merdeka Mengajar PMM merupakan platform edukasi berbasis digital yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. PMM menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka, di dalam platform ini terdapat fitur mengajar, fitur asesmen, fitur belajar mandiri dan ada juga fitur perangkat ajar yang dapat digunakan guru sebagai referensi dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka, terdapat 2000 lebih referensi perangkat ajar dalam platform tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Dengan adanya PMM, guru dapat melakukan latihan mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, karena selain menyediakan berbagai perangkat ajar, platform ini juga menyediakan video inspirasi untuk pengembangan kualitas kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa.

Dari berbagai ketersediaan kegiatan dan alat pendukung, penerapan berdiferensiasi masih memiliki banyak kendala. Dixon dkk. (2018) menyatakan guru sering merasa sulit untuk menyediakan semua siswa dengan kegiatan belajar yang paling sesuai untuk mereka, atau memiliki kurangnya efikasi diri guru (Mastuti et al., 2022). Hal yang selaras juga disebutkan oleh Idamayanti dkk yaitu salah satu permasalahannya yaitu guru belum mampu menerapkan sesuai Langkah langkahnya dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan minat serta bakat yang berbeda beda (Idamayanti et al., 2022). Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga ditekankan bahwa pentingnya pendidikan guru untuk mengajar calon guru untuk membedakan secara efektif (Brevik et al., 2018).

SMA Negeri 2 Padang Panjang merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka di kelas sepuluh pada tahun ajaran 2022/2023, sehingga sekolah ini termasuk sekolah mandiri berubah. Menariknya, pada hasil observasi sekolah ini telah melakukan asesmen awal yaitu dengan melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa. Pemetaan kelas tersebut yaitu terdiri dari 4 kelas dengan gaya belajar kinestetik, 3 kelas dengan gaya belajar visual dan 2 kelas dengan gaya belajar audio. Dari hasil wawancara dengan wakil kurikulum, Laily Saadah menyebutkan bahwa tujuan dari pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar ini adalah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini, selain itu pemetaan ini dilakukan dengan melihat data valid dari

hasil tes siswa yang dilakukan dengan lembaga psikologi (data: dari hasil wawancara tanggal 17 Januari 2023).

Tabel 1. Klasifikasi Kelas Sepuluh Berdasarkan Gaya Belajar

No	Gaya Belajar	Jumlah Kelas
1.	Audio	2
2.	Visual	3
3.	Kinestetik	4

Sumber : Tata Usaha SMAN 2 Padang Panjang 2023

Dengan adanya pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok peserta didik dalam suatu kelas menjadi bersifat homogen, sedangkan pada dasarnya konsep pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri adalah menyatukan antara elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dan keragaman yang ada dalam peserta didik, dimana dalam suatu kelompok atau kelas harus terdiri dari beragam karakteristik peserta didik yang bersifat heterogen. Seperti didefinisikan oleh Lev Vygotsky bahwa peserta didik belajar dengan lebih optimal ketika bekerja sama dengan orang lain melalui sebuah proses kolaborasi bersama (Purba et al., 2021). Oleh karena itu guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang menekankan pada kegiatan kolaborasi agar tiap peserta didik merasa aman dan terinspirasi untuk dapat berkontribusi aktif sesuai dengan keunikan dan keunggulannya masing-masing. Sehingga kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peserta didik yang sudah bersifat homogen.

Selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah melakukan berbagai kesiapan seperti pengadaan pelatihan membuat modul ajar berdiferensiasi dan lokakarya. Namun walaupun sudah melakukan berbagai kegiatan tersebut guru masih mengalami beberapa hambatan seperti yang dikatakan salah satu guru SMA tersebut yang mengajar pada kelas sepuluh, A YM (50 thn) dalam wawancara pada tanggal 8 November 2022 menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru di sekolah ini mengalami beberapa hambatan seperti sulitnya mencari media pembelajaran, karena di sekolah ini siswa tidak diizinkan untuk membawa handphone, sementara kurikulum merdeka mengharuskan sumber belajar yang banyak seperti handphone dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Sementara kalau dibawa ke laboratorium TIK, kapasitasnya belum mencukupi karena kelas sepuluh terdiri dari banyak kelas. Selain itu, guru juga membutuhkan pelatihan lebih tentang bagaimana menyusun skenario dan media pembelajaran berdiferensiasi di kelas, sementara pelatihan yang ada hanya lewat PMM, guru banyak yang tidak membuka platform tersebut untuk melihat video referensi, karena guru sudah disibukkan dengan administrasi, oleh karena itu guru kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pelatihan mandiri. Sehingga dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi terhambat.

Salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru belum mampu menerapkan sesuai langkah-langkahnya dalam pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan minat serta bakat yang berbeda-beda. Selain itu Dewi Sopianti menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan latar yang berbeda-beda (Sopianti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya dilaksanakan kepada siswa yang memiliki keberagaman karakteristik gaya belajar/heterogen.

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sekolah telah menyediakan pelatihan dalam membuat modul ajar berdiferensiasi dan juga lokakarya untuk guru, hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyiapkan model pembelajaran kepada siswa yang beragam karakteristik/heterogen, akan tetapi pada kenyataannya di sekolah ini siswa sudah dikelompokkan berdasarkan karakteristik gaya belajarnya sehingga dapat dikatakan bahwa siswa sudah bersifat homogen tidak lagi heterogen. Tentu kondisi ini tidak sesuai lagi dengan modul ajar yang sudah disiapkan, dimana berdasarkan pengamatan peneliti modul ajar berdiferensiasi yang dibuat oleh guru bidang studi sosiologi terdapat rancangan pembelajaran berdasarkan ketiga karakteristik gaya belajar siswa. Sedangkan siswa didalam satu kelas memiliki gaya belajar yang sama. Maka dengan melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti terkait Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang yang siswanya sudah bersifat homogen.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan karena metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini peneliti akan menjelaskan suatu fenomena dengan data yang sedalam-dalamnya (Nazir, 1988). Oleh karena itu, untuk

menjelaskan tentang Pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus (Rahardjo, 2017). Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah purposive sampling, satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memilih satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki, kriteria pemilihan informan 2 orang guru sosiologi SMA N 2 Padang Panjang, 3 orang siswa kelas sepuluh, 1 wakil kurikulum, 1 guru mata pelajaran lain. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut telah dipertimbangkan peneliti bahwa beberapa informan tersebut memiliki informasi terkait permasalahan yang diangkat peneliti (Setiawan, 2005). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Putria et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Adapun pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Berdiferensiasi Konten

Kelas Kinestetik

Pada kelas kinestetik konten yang biasanya digunakan adalah yang sesuai dengan karakteristik dari siswa kinestetik yang belajar dengan bergerak dan suka meraba (Jatmiko & Putra, 2022), sehingga pada kelas ini guru bidang studi sosiologi lebih sering menggunakan konten seperti power point dan video yang bertujuan agar siswa kinestetik tidak merasa mudah jenuh saat dipaparkan materi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru bidang studi sosiologi yang mengajar di kelas kinestetik yaitu ibu Adetia Aprilyanti yang mengatakan bahwa :

“...Kalau di kelas kinestetik, konten yang biasa saya gunakan adalah powerpoint dan video, soalnya siswa kinestetik suka belajar dengan bergerak, jadi saya harus menyajikan materi dengan konten yang bisa menarik perhatian mereka, sehingga Ketika saya sedang menjelaskan materi pembelajaran siswa bisa lebih fokus dan tidak bergerak kesana kemari untuk sementara waktu sampai saya selesai menjelaskan materi pembelajaran...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Raisha siswa kelas kinestetik (X.1) yang mengatakan bahwa :

“...Biasanya konten atau media yang dipakai bu Ade itu powerpoint dan video bu, bu Ade seringkali menampilkan video saat belajar bu jadi saya suka melihatnya bu, soalnya saya jadi gak jenuh ketika di kelas bu...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi di kelas kinestetik yaitu menggunakan 2 konten yaitu power point dan video. Dimana kedua media ini dianggap lebih efektif dan mudah dijangkau oleh guru bidang sosiologi tersebut, selain itu juga dipertimbangkan dengan melihat suka atau tidak sukanya siswa dengan konten yang disajikan. Berdasarkan informasi yang didapat siswa kelas kinestetik sangat menyukai ketika ditampilkan video, guru merasakan siswa lebih fokus dan tidak bergerak kesana kemari sewaktu diadakannya penayangan video. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa siswa kinestetik ketika ditampilkan video terlihat lebih tenang dan fokus, walaupun ada juga beberapa siswa yang tidak bisa diam, namun hal tersebut tidak begitu mengganggu.

Kelas Audio

Pada kelas audio konten yang biasanya digunakan adalah yang sesuai dengan karakteristik dari siswa tipe gaya belajar audio yang lebih suka mendengar. Sehingga pada kelas ini guru bidang studi sosiologi lebih sering menggunakan konten seperti video yang berisikan penjelasan materi. Hal ini disampaikan oleh guru bidang studi sosiologi yang mengajar di kelas audio yaitu ibu Dinda Paramitha yang mengatakan bahwa :

“...dikelas audio saya menggunakan video saja untuk menjelaskan materi pembelajaran dan diselingi dengan penjelasan saya sendiri, karena siswa kelas audio lebih suka mendengar, jadi saya pertegas penjelasan materi di video dengan suara saya sendiri agar siswa lebih paham, karena siswa kelas ini sering minta dibacakan dan didiktekan materinya, sehingga saya sering *storytelling* juga di kelas ini, kalau saya sedang menjelaskan materi kelas ini hening sehening heningnya...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas audio Cinta Khairu Nisha (X.5) yang mengatakan bahwa :

“...kalau belajar sosiologi sama buk Dinda biasanya ibu itu menampilkan video tentang penjelasan materi sosiologi buk, dan waktu penayangan video, buk dinda terkadang menghentikan video sebentar buk lalu menjelaskan materi yang ada di video itu...” ...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari wawancara diatas terlihat bahwa, konten yang digunakan oleh ibu Dinda dalam pembelajaran sosiologi di kelas audio adalah video yang berisikan penjelasan dari materi pembelajaran. selain itu juga penjelasan materi pada video juga diselingi dengan penjelasan sendiri oleh guru tersebut yang dimana beliau mengatakan hal ini bertujuan untuk mempertegas suara dan penjas materi pada video tersebut agar siswa dikelas audio yang lebih menyukai kegiatan belajar dengan mendengar menjadi lebih jelas dan paham. Karena dari pengamatan guru tersebut siswa siswa ini menjadi lebih fokus dan hening ketika beliau sedang menjelaskan materi.

Kelas Visual

Pada kelas audio konten yang biasanya digunakan adalah yang sesuai dengan karakteristik dari siswa tipe gaya belajar visual yang dimana proses pembelajaran yang mengandalkan penglihatan dalam menerima informasi. Sehingga pada kelas ini guru bidang studi sosiologi menggunakan konten seperti power point yang didesain dengan semenarik mungkin. Seperti yang dikatakan guru bidang studi sosiologi kelas visual yaitu Ibu Dinda yang mengatakan bahwa :

“...dikelas visual saya mengajar memakai power point dan penayangan film kalau cukup waktu, kalau power point biasanya saya desain dengan semenarik mungkin agar siswa senang melihatnya, karena siswa visual kan del, selain itu terkadang saya memakai papan tulis dengan spidol warna warni...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas kinestetik (X.8) yaitu Nahdatur Raifana mengatakan:

“...ketika belajar sosiologi di kelas kami biasanya ibu Dinda memakai power point buk, dan terkadang ada penayangan film akan tetapi itu sangat jarang buk, karena waktu sering habis, padahal kami suka kalau ada penayangan film buk...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari wawancara diatas terlihat bahwa, konten yang digunakan oleh ibu Dinda dalam pembelajaran sosiologi di kelas visual adalah power point yang didesain semenarik mungkin, menggunakan papan tulis dengan spidol warna warni untuk memaparkan materi pembelajaran, lalu melakukan penayangan film jika waktu PBM masih ada dan mencukupi. Selain itu dapat dilihat bahwa siswa sangat antusias dengan kegiatan penayangan film akan tetapi alokasi waktu pembelajaran yang tidak mencukupi menyebabkan penayangan film hanya dilakukan sekali sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa berdiferensiasi konten yang gunakan guru bidang studi sosiologi pada kelas visual adalah dengan menggunakan tiga konten yaitu:

- a) Power Point
- b) Papan Tulis dan Spidol Warna
- c) Film

Penggunaan konten yang efektif hanya power point dan papan tulis serta spidol warna. Untuk penayangan film dirasakan kurang efektif oleh guru dikarenakan sering tidak terlaksana yang disebabkan tidak cukupnya waktu PBM, selain itu juga penayangan film hanya sebagai konten pendukung guru dalam pembelajaran.

Berdiferensiasi Proses

Kelas Kinestetik

Bentuk proses pembelajaran yang diadakan guru bidang studi sosiologi sekolah ini pada kelas kinestetik adalah dengan mengadakan pembelajaran dengan bermain game. Hal ini disampaikan oleh guru bidang studi sosiologi yang mengajar di kelas kinestetik yaitu ibu Adetia Aprilyanti mengatakan bahwa :

“...setelah sesi tanya jawab dan penjabaran materi, untuk memperkuat materi yang telah disampaikan tadi, saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakssiswaan games/permainan yang disebut games jari yang dimana games ini berupa gambar tangan dan kaki yang di tempel di lantai secara acak atau letaknya berbeda, nanti caranya siswa meletakkan tangan dan kaki di posisi yang sudah ditentukan. Setelah melewati tantangan jari jari maka

siswa tiap kelompok mendapat 4 soal yang harus dipecahkan. Jika berhasil menjawab ke 4 soal. Maka akan mendapat nilai...” (wawancara tanggal 8 Mei 2023).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa dalam melakssiswaan proses pembelajaran sosiologi di kelas kinestetik adalah dengan bermain games jari,. Dapat dipahami bahwa tujuan dari diadakan game ini adalah bentuk penguatan materi yang dilakukan ibu Adetia untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa tersebut mengenai materi yang telah disampaikan dengan memberikan pertanyaan pertanyaan mengenai materi pembelajaran di dalam games tersebut. Dengan kegiatan belajar yang dibuat dengan memperhatikan gaya belajar siswa ini akan membuat siswa lebih cepat menangkap materi pembelajaran. hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa kelas kinestetik (X.1) Raisha mengatakan bahwa :

“...kalau cara belajar sosiologi dengan buk Ade kami sering main game buk, kami bermain game untuk menjawab pertanyaan seputar materi yang sudah dijelaskan oleh ibu Adetia tadi buk, waktu main games catatan kami dikumpulkan buk, sehingga ketika bu Ade menjelaskan materi kami harus hafal, lalu ketika bermain games buk Ade selalu memutar music yang lagi viral di tiktok buk, heboh sekali buk, maka dari itu teman teman ca jadi semangat bermain games itu buk...” (wawancara tanggal 8 Mei 2023).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pernyataan Raisha diatas dapat dipahami bahwa dalam mengadakan kegiatan belajar seperti game, ibu Adetia merancang kegiatan dengan mempertimbangkan dan menyesuakannya pada perkembangan zaman, dimana guru bidang studi sosiologi tersebut menggunakan daya tarik seperti memutar musik viral tiktok pada saat bermain game berlangsung yang membuat siswa menjadi lebih antusias.

Dari informasi yang disampaikan oleh guru dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa berdiferensiasi proses yang diadakan dalam pembelajaran sosiologi pada kelas kinestetik adalah dengan bermain games.

Kelas Audio

Bentuk proses pembelajaran yang diadakan guru bidang studi sosiologi sekolah ini pada kelas audio adalah dengan menonton film atau video yang berkaitan dengan materi yang dipelajari oleh siswa. hal ini seperti yang disebutkan oleh guru bidang studi sosiologi pada kelas kinestetik yaitu ibu Dinda Paramitha mengatakan bahwa:

“...untuk siswa kelas audio, ditampilkan video atau film pendek lalu siswa diminta untuk menganalisa film tersebut dan dikaitkan dengan materi yang telah dipelajari agar siswa lebih paham...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa dalam melakssiswaan proses pembelajaran sosiologi di kelas audio, ibu Dinda menginstruksikan siswa untuk mendengar dan menonton film pendek atau video lalu siswa diminta untuk mengaitkannya dengan materi sosiologi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini sebagai bentuk proses pengolahan dan penerimaan informasi yang lebih dalam bagi siswa dengan menjelaskan kembali video yang telah mereka lihat sebelumnya. Selaras dengan pernyataan ibu Dinda, Cinta Kairu Nisha siswa kelas audio (X.5) mengatakan bahwa :

“...waktu belajar sosiologi, kami disuruh menonton film buk, lalu setelah itu kami menjelaskan ke depan kelas mengenai apa keterkaitan film tersebut dengan materi pembelajaran buk, seperti *storytelling* buk...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari pernyataan Cinta dapat kita ketahui bahwa setelah menonton film siswa diminta kedepan kelas untuk menjelaskan keterkaitan tentang film pendek atau video yang telah ditonton dengan materi pembelajaran.

Dari pernyataan kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sosiologi pada kelas audio adalah dengan menonton film pendek dan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan materi tersebut, siswa diminta untuk menjelaskan keterkaitan film pendek yang ditonton dengan materi pembelajaran.

Kelas Visual

Bentuk proses pembelajaran yang diadakan guru bidang studi sosiologi sekolah ini pada kelas visual sama dengan kelas audio yaitu dengan menganalisa film pendek atau video yang ditampilkan oleh guru bidang studi sosiologi lalu siswa menganalisis keterkaitannya dengan materi yang telah dipelajari. hal ini seperti yang di sebutkan oleh ibu Dinda guru bidang studi sosiologi kelas visual mengatakan bahwa;

“...untuk kelas visual itu sama dengan kelas audio, ditampilkan film pendek atau video lalu siswa diminta untuk menganalisa keterkaitannya dengan materi yang dipelajari, kalau siswa audio kan lebih dominan ke suara yang ada di video tersebut, sedangkan siswa visual itu lebih berfokus kepada tayangan atau visual dari video tersebut...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Selaras dengan pernyataan siswa kelas visual yaitu Nahdatur Raifana mengatakan bahwa :

“...kami disuruh nonton video buk, setelah itu kami disuruh membuat keterkaitan dari video dengan materi yang dipelajari di catatan masing masing...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas visual itu dengan menonton video yang disajikan oleh guru, lalu setelah itu siswa di instruksikan untuk membuat analisis mengenai keterkaitan video dengan materi pembelajaran ke dalam buku catatan masing masing.

Berdasarkan informasi dari kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelas audio dan visual diadakan proses pembelajaran yang sama namun guru bidang studi sosiologi tersebut memberikan instruksi yang berbeda di kedua kelas, dimana dikelas visual siswa diminta untuk menuliskan hasil analisisnya mengenai keterkaitan film pendek atau video dengan materi yang dipelajari di buku catatan masing masing siswa.

Berdiferensiasi Produk

Kelas Kinestetik

Produk yang digunakan pada pelajaran sosiologi di kelas kinestetik adalah siswa membuat video animasi/parodi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan ini siswa dengan karakteristik gaya belajar kinestetik dapat mempresentasikan materi yang dipelajari ke dalam video tersebut. hal ini seperti yang disebutkan guru bidang studi sosiologi pada kelas kinestetik yaitu ibu Adetia Aprilyanti mengatakan bahwa:

“...pada kelas ini produk yang harus dihasilkan itu adalah membuat video animasi singkat yang memparodikan fenomena yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, nanti biasanya siswa kelas kinestetik akan ada yang menjadi aktor atau kameramen yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, dan alur dari cerita dalam video tersebut dapat menentukan sejauh mana siswa memahami konsep dari materi yang telah diajarkan...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Dari pernyataan ibu Adetia diatas dapat dilihat bahwa siswa kelas kinestetik diinstruksikan untuk membuat video animasi, hal ini dengan mempertimbangkan karakteristik dari siswa kelas kinestetik yang suka belajar sambil bergerak, dimana di dalam pembuatan video siswa akan mengaplikasikan gaya belajarnya dengan lebih maksimal. Senada dengan yang disampaikan oleh siswa kelas kinestetik (X.1) yaitu Raisha mengatakan bahwa:

“...kemarin kami membuat video buk, kayak konten gitu buk, kami diberikan kebebasan mau membuat video interaksi sosial seperti apa buk, misalnya, aa kalau kelompok ca membuat video tentang contoh bentuk interaksi sosial buk, contohnya diperbolehkan bebas buk, misalnya seperti seseorang sedang meminjam pena temannya, atau sekelompok orang yang sedang bercerita, dan orang orang yang sedang berolahraga, pokoknya sekelompok kebagian tugas buk, kalau sudah siap kami upload ke instagram buk...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Dari wawancara dengan Raisha dapat diketahui bahwa dalam pembuatan video animasi di kelas kinestetik, gurunya memberikan kebebasan kepada siswa di kelas tersebut untuk membuat contoh video dengan tema yang sesuai seperti yang mereka inginkan, selain itu juga hasil belajar berupa produk video animasi ini juga harus di upload siswa di media sosial Instagram kelompok sebagai bentuk persentase dari produknya.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa penugasan produk yang digunakan pada kelas visual adalah pembuatan video animasi/parodi oleh siswa kelas kinestetik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. hal ini bertujuan agar siswa kinestetik berperan aktif dalam pembuatan video tersebut dan dapat menyalurkan minat bakatnya, selain itu pembuatan video ini lebih efektif untuk siswa lakukan agar dapat memberikan edukasi kepada siswa dalam memanfaatkan perkembangan teknologi kepada arah yang lebih baik.

Kelas Audio

Produk yang digunakan pada pelajaran sosiologi di kelas audio adalah membuat narasi dalam berbentuk video yang di dalamnya siswa bercerita atau menjelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran. hal ini seperti yang disebutkan oleh guru bidang studi sosiologi pada kelas audio ibu Dinda Paramitha mengatakan bahwa :

“...siswa kelas kinestetik itu diminta untuk membuat video animasi singkat yang menceritakan tema yang berkaitan dengan materi pembelajaran...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Dari wawancara dengan ibu Dinda dapat dipahami bahwa siswa kelas audio juga membuat video, namun video yang dibuat yaitu jenis video narasi, dimana siswa diharuskan untuk menjelaskan dan menceritakan mengenai tema yang diangkat sesuai dengan materi pembelajaran. selaras dengan yang disebutkan siswa kelas audio (X.5) yaitu Cinta Kairu Nisha mengatakan bahwa :

“...tugas sosiologi kami membuat video narasi buk, cinta memakai materi interaksi sosial, kami buek video yang tulisan jo suaro se buk, jadi cinta dan teman teman membagi tugas, ada yang menjelaskan pengertian interaksi sosial, syarat interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial. Nanti juga harus dikasih contoh yang ada dalam kehidupan sehari hari dan diceritakan kayak *story telling* gitu buk, nanti videonya diupload ke Instagram buk...” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Berdasarkan informasi kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa, dikelas audio siswa juga diinstruksikan untuk membuat video, namun pada kelas audio jenis video yang dibuat yaitu video narasi yang dimana siswa menjelaskan mengenai materi yang berkaitan, video yang dibuat berupa tulisan dan suara saja, lalu melakukan *story telling* mengenai contoh yang relevan dengan kehidupan sehari hari lalu juga menguploadnya di media sosial Instagram dalam mempresentasikannya.

Kelas Visual

Produk yang digunakan pada pelajaran sosiologi di kelas visual adalah membuat poster yang menggambarkan mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran. hal ini seperti yang disampaikan oleh guru bidang studi sosiologi kelas visual yaitu ibu Dinda Paramitha menyatakan bahwa :

“...kelas visual tugasnya yaitu membuat poster menarik yang sesuai dengan materi berkaitan, yang nantinya poster itu menggambarkan mengenai materi tersebut, lalu siswa diminta untuk mengupload poster tersebut di Instagram kelompok lengkap beserta *captionnya*...” ” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari pernyataan ibu Dinda diatas dapat dipahami bahwa kelas visual di instruksikan membuat poster yang berkaitan dengan materi pembelajaran, selain itu poster tersebut juga harus berisi gambar yang menggambarkan materi yang dipakai dan di upload ke media sosial Instagram dan juga harus memakai *caption* atau yang biasa diartikan sebagai keterangan dilampirkan dibawah poster tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan siswa kelas visual yaitu... mengatakan bahwa :

“...tugas sosiologi kami kemarin itu membuat poster buk, kami membuatnya dengan canva buk, poster yang kami buek menggambarkan materi contoh bentuk interaksi sosial seperti orang sedang ngamen, sedang olahraga dan guru yang sedang mengajar murid dikelas...” ” (wawancara tanggal 10 Mei 2023).

Dari pernyataan siswa kelas visual diatas, dapat dilihat bahwa poster yang dibuat siswa tersebut menggunakan canva, lalu poster tersebut harus di upload ke media sosial instagram yang dimiliki oleh kelompok dan diberi keterangan yang biasa disebut sebagai *caption* sekreatif mungkin.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa berdiferensiasi produk pada kelas kinestetik adalah dengan membuat poster yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembuatan poster ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan siswa menjadi lebih inovatif. Selain itu juga dalam pembuatan poster ini siswa menggunakan aplikasi canva, dimana hal ini dapat menambah *soft skill* siswa dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru bidang studi sosiologi sudah mengikuti panduan modul ajar yang dibuat. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, guru belum memahami dengan baik mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan masih bingung dengan pelaksanaannya. Hal ini seperti yang peneliti temukan dengan melakukan perbandingan antara modul ajar sosiologi dengan modul ajar lain yang tidak begitu jauh modelnya seperti modul ajar sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Dimana di dalam modul tersebut hanya terdapat rancangan kegiatan berdiferensiasi konten, proses dan produk. Tapi

tidak terdapat variasi dari Lembar Kerja Peserta Didik yang seharusnya disajikan berbeda berdasarkan masing-masing gaya belajar. Padahal di sekolah ini sudah dilakukan melakukan kesiapan seperti pelatihan modul ajar berdiferensiasi dan mengadakan lokakarya beberapa hari di sekolah. Namun modul ajar berdiferensiasi yang dibuat itu belum memenuhi kegiatan belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Dan di beberapa wawancara dengan guru bidang studi sosiologi menyebutkan walaupun telah mengikuti pelatihan beliau masih belum paham mengenai modul ajar berdiferensiasi yang mereka buat sudah benar atau salah, yang terpenting bagi guru tersebut adalah mereka telah membuat modul ajar berdiferensiasi yang diinstruksikan sekolah untuk memenuhi administrasi yang telah dituntut sekolah.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada wakil kurikulum, guru mata pelajaran lain, guru mata pelajaran sosiologi serta siswa kelas sepuluh terkait bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berbeda dengan ketentuan yang seharusnya dan teori yang ada. Diantaranya melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa, lalu mendiferensiasikan konten, proses dan produk kepada kelas yang sudah bersifat homogen. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kurang efektif karena guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menghadapi siswa yang bersifat homogen, siswa yang memiliki karakteristik yang sama cenderung tidak mengkhawatirkan teman sekelasnya akan terganggu atau tidak dan menganggap bahwa karakteristik tersebut adalah jati diri mereka yang tidak dapat disalahkan. Selain itu mereka tidak dapat melaksanakan pembelajaran yang berkolaborasi dengan beragam karakteristik gaya belajar diluar karakteristik mereka sendiri.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis ke dalam teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL (Ritzer, 2014): *Pertama, Adaptation* (Adaptasi) guru dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran berdiferensiasi pada kelas yang sudah bersifat homogen, salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan guru sosiologi adalah mengikuti pelatihan modul ajar berdiferensiasi dan lokakarya di sekolah. *Kedua, Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyediakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. walaupun belum begitu paham mengenai pembelajaran berdiferensiasi, guru sosiologi tetap merancang kegiatan belajar dengan mendiferensiasikan konten, proses dan produk sebatas dengan pemahaman guru tersebut agar tercapainya tujuan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari model ajar yang belum sesuai dengan ketentuan seharusnya. *Ketiga, Integration (Integrasi)* guru dituntut untuk saling berinteraksi dalam merancang pembelajaran demi mencapai tujuan yang sesuai dengan ketetapan sekolah. Dalam melakukan berdiferensiasi konten, proses dan produk guru mengamati dan berkomunikasi dengan siswa mengenai konten, kegiatan dan produk apa yang sesuai dengan siswa, sehingga guru dapat melakukan pembelajaran sesuai ketentuan dan siswa senang dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang tersebut. *Keempat, Latency* (Pemeliharaan Pola) Dengan kebijakan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa yang membuat siswa menjadi bersifat homogen, tentunya terdapat keunggulan atau kekurangan dengan digunakannya sistem tersebut. untuk melakukan pemeliharaan demi tercapainya tujuan pembelajaran, nantinya setelah melakukan evaluasi, sekolah dapat akan menentukan apakah tetap menggunakan sistem pemetaan kelas ini atau tidak di tahun ajaran berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berbeda dengan ketentuan yang seharusnya dan teori yang ada. Diantaranya melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa, lalu mendiferensiasikan konten, proses dan produk kepada kelas yang sudah bersifat homogen. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi menjadi kurang efektif karena guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menghadapi siswa yang bersifat homogen. Pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa dirasakan kurang efektif yang menyebabkan siswa menjadi kurang toleransi terhadap teman dan lingkungannya serta siswa tidak dapat berkolaborasi dengan keberagaman karakteristik gaya belajar dalam proses pembelajaran sosiologi.

Daftar Pustaka

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Brevik, L. M., Gunnulfsen, A. E., & Renzulli, J. S. (2018). Student teachers' practice and experience with differentiated instruction for students with higher learning potential. *Teaching and Teacher Education*, 71, 34–45.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Idamayanti, R., Nurhidayah, N., & Ashar, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Seminar Nasional Paedagogia*, 2, 75–83.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*, 1(1), 409651.
- Kemendikbudristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. UK: Sage.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Schöllhorn, W. I. (2016). Invited commentary: Differential learning is different from contextual interference learning. *Human Movement Science*, 47, 240–245.
- Setiawan, N. (2005). *Diklat Metodologi Penelitian Sosial "Teknik Sampling"*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.